

BAB II

KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Kreativitas Belajar

1. Pengertian Kreativitas Belajar

Kata kreativitas berasal dari Bahasa asing *creative* yang berarti kemampuan untuk menghasilkan yang baru. Menurut Stenberg (Dadvar, 2012:193) Kreativitas merupakan kombinasi dari inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang membuat seseorang mampu berpikir produktif berdasarkan kepuasan pribadi dan kepuasan lainnya. Menurut Munandar (2009:195) Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Menurut Rhodes (Munandar, 2009:195) merumuskan definisi kreatif yang mengacu pada istilah pribadi (*person*), proses, produk dan *press* (lingkungan yang mendorong) individu ke perilaku kreatif. Sedangkan Menurut Barron (Ngalimun, dkk, 2013:194) kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Pada istilah Produk, Kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Produk kreatif harus bersifat *observable*, baru, berguna dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*) dalam Craft, 2005:194, kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Selain itu, Guilford (2001:20) mengatakan bahwa “*Creative refers of the abilities that are characteristic of creative people*”. Artinya, Kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada didalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan daya cipta dan kemampuan atau kecakapan yang memunculkan tindakan kreatif yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya, untuk memungkinkan melakukan penemuan-penemuan baru dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Guilford (Munandar,2009:10) mengemukakan ciri-ciri - *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* (kognitif) merupakan ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaborasi*. *Fluency* yaitu kesigapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat, yang ditekankan adalah kuantitas dan bukan kualitas. *Flexibility* yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat menilai suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. *Originality* yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli. *Elaborasi* adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Sedangkan untuk ciri kreativitas *non-aptitude* (non-kognitif) yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu.

Tantangan besar bagi bangsa Indonesia saat ini adalah membangun generasi emas yang unggul, cerdas dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya berperan menghasilkan generasi yang cerdas pengetahuan melainkan juga bisa mencetak generasi yang berkepribadian yang unggul sekaligus cerdas.

Menurut Munandar (2009:31) memberikan empat alasan perlunya dikembangkan kreativitas pada anak yaitu :

1. Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia.
2. Kreativitas atau cara berpikir kreatif, dala arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan.
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada individu.
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan atau teknologi baru yang dapat memungkinkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Kreativitas merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Siswa lebih dituntut untuk berpikir linear, logis, penalaran, ingatan atau pengetahuan yang menuntut jawaban paling tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Kreativitas yang menuntut sikap kreatif dari individu itu sendiri perlu dipupuk untuk melatih anak-anak berpikir luwes, lancar baru, menguraikan dan merumuskan kembali yang merupakan ciri berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford.

Menurut Barron (Satiadarma dan Wawuru 2003:108) berpendapat bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.” Sedangkan menurut Munandar (2004:104)

“Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan gunaan dan keragaman jawaban, yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan”.

Dengan demikian, kreativitas merupakan hasil dari proses belajar yang dapat menghasilkan beberapa macam hal yang bersifat baru atau asli dan mempunyai nilai yang dapat berguna bagi peningkatan kehidupan manusia.

Menurut Satiadarma (2003:109) mengungkapkan bahwa kreativitas belajar merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa untuk mencapai prestasi belajar. Kreativitas siswa tidak seharusnya diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, akan tetapi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam memandang ketentuan dimana masih perlu adanya bimbingan, pemahaman. Selain itu, Menurut Munandar (2012:25) bahwa kreativitas belajar sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pengertian dan pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan, menciptakan sesuatu yang baru, diperoleh melalui proses belajar ranah kognitif. Siswa yang kreatif adalah siswa yang mampu dalam menemukan, menciptakan berbagai ide-ide, gagasan dan kreasi-kreasi yang baru dalam belajar.

Adapun indikator kreativitas belajar menurut Catron dan Allen (1999:417) sebagai berikut :

- 1) Anak yang berani mengambil resiko ketika melakukan hal yang berbeda, baru ataupun lebih sulit
- 2) Anak kreatif juga senang bercanda, cakap
- 3) Anak yang rajin bertanya
- 4) Imajinatif
- 5) Memiliki ketertarikan akan hal-hal yang baru

Sedangkan indikator menurut Munandar (2009:192) menguraikan indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif belajar siswa dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Berpikir Lancar (*Fluent Thinking*)

Berpikir lancar adalah ketika seseorang mampu memikirkan cara menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cepat. Misalnya, siswa yang

berpikirnya lancar akan dengan cepat menyelesaikan soal yang dikerjakannya.

2) Berpikir Luwes (*Flexible Thinking*)

Berpikir luwes adalah ketika seseorang mampu memikirkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Misalnya, seorang siswa bisa menyelesaikan satu soal dengan lebih dengan satu cara.

3) Berpikir Orisinil (*Original Thinking*)

Berpikir orisinil adalah kemampuan untuk memikirkan gagasan atau ide baru dalam sebuah permasalahan. Misalnya, seseorang dapat memberikan banyak gagasan atau usul dalam sebuah rapat kerja.

4) Kemampuan Mengelaborasi (*Elaboration Ability*)

Kemampuan mengelaborasi adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan sebuah hal sederhana ke definisi yang lebih luas.

Dari pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini (1) siswa berpikir imajinatif, berani mencoba hal-hal baru, (2) siswa mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasan untuk memecahkan suatu masalah, (3) siswa mampu berpikir mengkolaborasikan dan menjabarkan berbagai macam ide-ide atau gagasannya.

Guru sangat berperan penting terhadap kreativitas belajar siswa. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu menarik kreativitas siswa dalam belajar serta meningkatkan hasil siswa pada pelajaran. Maka dari itu, seorang guru perlu menerapkan strategi model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Menurut Isjoni (2007:14) mengatakan *Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Menurut Suprijo (2010:54) “Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok

termasuk bentuk-bentuk yang di pimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru”.

Pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya siswa bekerjasama saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *Cooperative*, siswa dalam individual mencari hasil bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar *Cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat lebih bisa mengembangkan ide-ide dan gagasannya dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tingkat kreativitas belajar siswa dapat berkembang sehingga menghasilkan belajar yang efektif dan efisien.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Belajar

a) Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas Belajar

Menurut Masganti (2016:12) Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas ada beberapa faktor pendukung, diantaranya :

a. Faktor Internal Individu

Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.
- b) Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.

- c) Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.
- d) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Rogers dalam Munandar, 1999)

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Yaitu dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan yang mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan ini memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat antara lain :

- a) Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media.
- b) Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat.
- c) Menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being* , artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang.
- d) Memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin.
- e) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda.
- f) Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda.
- g) Adanya interaksi antar individu yang berhasil.

h) Adanya intensif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Adapun sikap orang tua yang menunjang pengembangan kreativitas anak yaitu :

- a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal.
- c) Mendorong kemelitan anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
- d) Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- e) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.

b) Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas Belajar

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu :

a) Evaluasi

Rogers (Munandar, 2012:223-224) menekankan salah satu syarat memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberi evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan di evaluasi pun akan mengurangi kreativitas anak.

b) Hadiah

Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Menurut Munandar (1999:163) pemberian hadiah dapat merusak motivasi instrinsik dan mematikan kreativitas. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi instrinsik dan kreativitas mereka akan menurun,

c) Persaingan

Kompetisi lebih kompleks dari pada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetisi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas.

d) Lingkungan yang Membatasi

Munandar (2012:24) belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada saat ujian harus dapat mengulangnya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minatnya terhadap ilmu.

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di atas, bahnnya hal yang mempengaruhinya. Bukan hanya terletak pada potensi yang terdapat dalam diri seseorang individu tersebut, tetapi juga peranan orangtua, guru serta lingkungan masyarakat dimana anak bertempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jati dirinya.

3. Fungsi Dan Pengembangan Kreativitas Belajar

Pelaksanaan pengembangan kreativitas pada siswa merupakan salah satu pembelajaran yang menunjang pengembangan kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pengembangan kreativitas bagi siswa sebagai berikut :

1) Fungsi Pengembangan Kreativitas Itu Terdapat Pengembangan Kognitif

Melalui pengembangan kreativitas siswa diperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan untuk berekspresi menurut caranya sendiri, menciptakan yang lain dan baru. kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat memupuk sikap terus sibuk diri dengan kegiatan kreatif akan mengacu perkembangan kognitif atau keterampilan berpikir.

2) Fungsi Perkembangan Kreativitas Terhadap Kesehatan Jiwa

Perkembangan kreativitas dapat memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan untuk berekspresi, siswa dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya sendiri, seperti perasaan lebih, kecewa, khawatir, takut dan lain-lain yang tidak dapat dikatakan.

4. Strategi Dalam Pengembangan Kreativitas Belajar

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan orang pendidik dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah faktor kepribadian siswa. Setiap siswa mempunyai bakat kreatif dalam bidang dan kadar yang berbeda-beda, pendidik hendaknya menentukan, mengenali dan menghargai bakat kreatif siswa serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal. Strategi pengembangan siswa biasanya :

1) Pribadi Yang Kreatif

Kreatif adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dalam lingkungan. Ungkapan pribadi yang mencerminkan otosomalitas diri individu. Dari ungkapan yang pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru, produk-produk yang inovatif.

2) Pendorong Kreatif

Bakat kreatif akan terwujud jika ada dorongan dari lingkungannya, atau pun jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

3) Proses Dari Kreatif

Untuk mengembangkan kreativitas anak diperlukan kesempatan untuk menyibukkan diri dalam kegiatan kreatif dengan membantu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

5. Komponen-Komponen Kreativitas Belajar

Dalam kreativitas siswa, terdapat komponen-komponen yang dapat mendorong kreatifnya siswa. Menurut Guilford (park, 2004:165) mengistilahkan kreativitas sebagai produksi divergen (*divergent production*) atau sering juga disebut berpikir divergen. Produksi divergen mempunyai 4

komponen, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Kelancaran merujuk pada kemudahan untuk menghasilkan ide atau menyelesaikan masalah. Fleksibilitas merujuk kemampuan untuk meninggalkan cara berpikir lama dan mengadopsi ide-ide atau cara berpikir baru. Fleksibilitas juga ditunjukkan oleh beragamnya ide yang dikembangkan. Keaslian merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang tidak biasa (*unpredictable*). Keaslian juga terkait dengan seberapa jarang suatu ide dihasilkan. Sedangkan elaborasi merujuk pada kemampuan untuk memberikan penjelasan secara detail atau rinci terhadap skema umum yang diberikan.

Boden et al (Matlin, 2003) menambahkan komponen-komponen kreativitas yang dikemukakan Guilford di atas dengan faktor kebermanfaatan. Menurutnya, sesuatu produk atau hasil karya dikategorikan kreatif apabila ia bermanfaat. Sedangkan Yosua (2007) menambahkan lagi komponen kreativitas dengan faktor keoptimalan atau efektivitas. Ia mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru secara efektif atau optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kreativitas yang berpikir secara divergen, menghasilkan ide-ide baru, serta hasil pemanfaatan kreatif itu sendiri.

6. Macam-Macam Kreativitas Belajar

Menurut Rodhes (Munandar, 2010:24), macam-macam kreativitas belajar sebagai berikut.

a. Person

Adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut dengan kreatif.

b. Process

Merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif.

c. *Press*

Merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai *press* dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi.

d. *product*

Merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru (*original*) atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif, dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi, proses dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif.

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Bahkan menurut Surjomihardjo (1985:27) menyebutkan bahwa sejarah bukan semata-mata suatu gambaran mengenai masa lampau, tetapi sebagai suatu cerminan masa depan. Selain itu, Menurut Kuntowijoyo (1994:18) sejarah dimaksudkan sebagai rekontruksi masa lalu dan yang direkontruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan di alami manusia.

Menurut Banathy 1992:175 (Aman, 2011:66) mengemukakan pembelajaran sejarah ialah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas

dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri. Definisi lebih tegas dikatakan oleh Leo Agung (2013:55) pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah nyata untuk memajukan usaha merekonstruksi sejarah. Dengan pengetahuan masa lampau yang benar dan kongkret, akan dapat diwujudkan identitas sejarah. Serta pembelajaran sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, peristiwa terjadi tersusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran, dan analisis kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

2. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dari mata pelajaran IPS. Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan cinta tanah air.

Menurut Leo Agung (2013:56) pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menentukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Dengan demikian pembelajaran sejarah sangat penting bagi siswa dan perkembangan masyarakat dimana dalam sejarah terdapat perspektif dan acuan jati diri di masa lampau untuk masa yang akan datang.

Terkait dengan pendidikan di sekolah memiliki fungsi didaktis sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartodirdjo, 1992 (Leo Agung, 2013:64) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya. Selain itu Depdiknas (2006) mengemukakan dua misi pengajaran sejarah, yakni; sebagai pendidikan intelektual dan sebagai pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas negara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mata pelajaran sejarah mengajarkan kepada anak untuk memahami nilai-nilai kearifan yang dapat membentuk kepribadian anak. Dengan demikian siswa selalu memahami pentingnya menghargai jasa-jasa pahlawan bangsa.

3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik sendiri, begitu juga ilmu sejarah. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah adalah :

- 1) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan

Menurut Wineburg (200:17-18), “Berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan; *pertama*, cara berpikir yang kita gunakan sekarang ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan, dan, *kedua* jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu mau tidak mau kita harus menggunakan “*presentisme*”, yaitu melihat masa lalu dengan kaca mata masa kini”. Dengan demikian kita harus memahami bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman.

Setiap perubahan terjadi dalam waktu. Hidup manusia senantiasa dikuasai waktu. Menurut Daliman (2012:41) Keberadaan manusia didunia senantiasa memiliki saat awal dan saat akhir. Dalam jangka

waktu antara awal dan akhir keberadaannya itulah manusia mengarungi masa hidupnya dengan menyejarah. Dalam proses menyejarah itulah terjadi proses dialektika antara perubahan dan keberlanjutan. Selanjutnya Daliman (2012) juga menjelaskan bahwa, 'konsep perubahan merupakan konsep yang paradoksal'. Perubahan pada dasarnya memadukan pengertian mengenai suatu perbedaan dan sesuatu yang tetap sama. Mempertemukan keduanya akan mampu membangkitkan kesadaran akan waktu, dan menghadirkannya dalam pembelajaran sejarah akan dapat menjadi refleksi bagi tindakan kita di masa yang akan datang.

2) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman

Mempelajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga mempelajari bagaimana semangat, ide dan semangat jiwa manusia pada masanya.

3) Pembelajaran sejarah bersifat kronologis

Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi peristiwa. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan siswa untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas.

Menurut Kochhar (2008), pembelajaran kronologi adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Sejarah sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.

4) Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia.

Menurut Renier (1997:205), ahli sejarah menyampaikan suatu ceritera mengenai kolektivitas manusia yang menembus pengalaman-pengalaman aktif dan pasif, dan menyampaikan pula suatu ceritera

mengenai individu-individu yang hidup dalam masyarakat mempengaruhi dan di pengaruhi oleh masyarakat.

Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dia alami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita.

- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah

Menurut Renier (1997) hukum-hukum tersebut adalah :

- a) Hukum keadaan yang terulang
- b) Proses kehidupan adalah wajar (bagaimanapun bentuknya)
- c) Hukum perubahan
- d) Waku yang ditetapkan (takdir sejarah)
- e) Kelompok/kelas sosial dan revolusi
- f) Adanya manusia luar biasa dalam sejarah